

Analysis of Agricultural Input Resources on Chopped Tobacco Production of Reket and Seram Varieties in Suralaga District East Lombok Regency

Dudi Septiadi^{1*}, Muhammad Nursan¹, Aeko Fria Utama FR¹, Pande Komang Suparyana¹, Baiq Saopi Nadiawati¹

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram, Kota Mataram, Indonesia

Article History

Received : October 21th, 2022

Revised : November 20th, 2022

Accepted : December 01th, 2022

*Corresponding Author:

Dudi Septiadi,

Program Studi Agribisnis,
Fakultas Pertanian, Universitas
Mataram, Mataram, Indonesia;
Email: dudi@unram.ac.id

Abstract: Tobacco is a leading commodity that has high economic value. The tobacco products industry has a major contribution to the structure of state revenues through excise taxes, employment and sources of farmers' income. This research aims to; 1) explain the relevance of the characteristics of farmers and the production of chopped tobacco in Suralaga sub-district, East Lombok Regency; 2) analyze the influence of farming input resources on the production of reket and seram tobacco varieties in Suralaga District, East Lombok Regency. The research was conducted in Suralaga District, East Lombok Regency. The study was conducted from July 2021 - November 2021. The sampling method used purposive sampling as many as 40 farmer respondents who run tobacco farming. The data analysis method used in this research is quantitative analysis with multiple linear regression approaches. The results of the research show that the agricultural input resource variables that affect the production of tobacco farming are tobacco farming land variables, pesticides, labour, farming experience, and age. While the dummy variables in this study, namely the gender and variety types were also stated as variables that had an effect on tobacco production.

Keywords: chopped; factor analysis; input resources; production function; tobacco.

Pendahuluan

Tembakau adalah tanaman perkebunan dengan kategori tanaman komersial dan memiliki nilai ekonomi tinggi (Ningsih, 2017). Tanaman ini bernilai tinggi karena mampu berdampak positif pada tiga dimensi ekonomi. Dimensi pertama adalah fiskal, dimana transaksi yang dihasilkan dari produk industri hasil tembakau (IHT) menjadi sumber vital penerimaan negara melalui cukai. Berkat kontribusi industri tembakau pada 2016, tercatat penerimaan dari cukai yang dibayarkan sebesar Rp 138,69 triliun. Nilai ini setara dengan 96,65 % dari total cukai negara (Kementerian Perindustrian, 2017).

Dimensi kedua adalah penyerapan tenaga kerja melalui berbagai kegiatan di subsistem budidaya dan kegiatan di subsistem agroindustri yang melakukan pengolahan tembakau menjadi produk turunan. Tenaga kerja yang terlibat dalam industri usahatani tembakau, dari aspek

agroindustri menyerap tenaga kerja hingga 4,28 juta orang, sementara dari aspek *on farm* (budidaya) menyerap tenaga kerja hingga 1,7 juta orang (Nursan *et al.*, 2020). Dimensi ketiga adalah kesejahteraan masyarakat di pedesaan termasuk manfaat yang bisa didapatkan melalui kegiatan agribisnis tembakau. Kegiatan usahatani tembakau di pedesaan telah menjadi sumber pendapatan masyarakat serta perekonomian daerah.

Kabupaten Lombok Timur termasuk daerah penghasil tembakau dengan luas areal panen tertinggi di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Peran industri pertanian tembakau pada perekonomian Kabupaten Lombok Timur adalah menciptakan nilai produksi, nilai tambah dan penyerapan tenaga kerja. Selain itu, agribisnis tembakau memiliki *multiplier effect* cukup besar (Anwar *et al.*, 2021). Salah satu jenis tembakau yang diusahakan petani di Lombok Timur adalah tembakau rajangan varietas reket dan varietas

seram. Varietas tersebut merupakan jenis tembakau rakyat yang banyak dibudidayakan.

Kegiatan usahatani dilakukan dengan tujuan agar petani dapat meningkatkan kesejahteraan melalui peningkatan hasil produksi usahatani. Artinya tingginya hasil produksi akan berbanding lurus dengan tingginya pendapatan yang dihasilkan petani, sehingga berdampak pada peningkatan kesejahteraan keluarga petani tembakau (Septiadi *et al.*, 2022). Secara teoritis, hasil produksi suatu komoditas, dipengaruhi oleh sumberdaya input usahatani yang dikelola petani. Sumberdaya input pertanian umumnya terdiri dari lahan yang digunakan dalam usahatani, jumlah penggunaan bibit, jumlah penggunaan pupuk, jumlah penggunaan pestisida dan jumlah penggunaan tenaga kerja (Septiadi *et al.*, 2020).

Menganalisis karakteristik kegiatan usahatani menjadi salah satu peran penting sebagai upaya mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi produksi petani (Santoso, 2018). Faktor tersebut diantaranya pengalaman petani dalam menjalankan usahatani dan faktor tingkat pendidikan petani. Kedua faktor tersebut memiliki dampak tidak langsung terhadap hasil produksi usahatani tembakau (Herminingsih & Rokhani, 2014). Semakin tinggi pengalaman, dan pendidikan maka petani akan lebih adaptif dengan perubahan dan berani mengambil resiko.

Keberanian mengambil resiko ini yang berdampak pada pemikiran maju petani sehingga mampu memanfaatkan input dengan baik dan berproduksi dengan efisien. Berangkat dari permasalahan tersebut, penulis menetapkan tujuan pada penelitian ini adalah (1) untuk menjelaskan relevansi karakteristik petani dan hasil produksi tembakau rajang, dan (2) untuk menganalisis pengaruh sumberdaya input usahatani terhadap hasil produksi tembakau rajangan varietas reket dan seram di Kecamatan Suralaga, Kabupaten Lombok Timur.

Bahan dan Metode

Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Waringin dan Desa Bagik Payung, Kecamatan Suralaga, Kabupaten Lombok Timur. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan atas pertimbangan bahwa daerah penelitian merupakan salah satu lokasi penghasil tembakau. Penelitian ini dilaksanakan

pada bulan juli sampai dengan bulan november 2021.

Teknik pengambilan sampel

Adapun teknik sampling yang digunakan yaitu metode *purposive sampling* pada 40 responden petani tembakau rajangan.

Analisis data

Metode analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data kuantitatif dengan menggunakan fungsi produksi Cobb-Douglas yang kemudian ditransformasi menjadi fungsi regresi linear berganda. Data penelitian yang tersedia kemudian diolah menggunakan aplikasi pengolah data *EViews 9*. Adapun secara matematis, persamaan regresi linear berganda pada penelitian ini pada persamaan 1.

$$\text{Log } \hat{Y} = a + b_1 \text{Log}X_1 + b_2 \text{Log}X_2 + b_3 \text{Log}X_3 + b_4 \text{Log}X_4 + b_5 \text{Log}X_5 + b_6 \text{Log}X_6 + b_7 \text{Log}X_7 + b_8 \text{Log}X_8 + b_9 D_1 + b_{10} D_2 + \varepsilon \quad (1)$$

Keterangan:

- \hat{Y} = Jumlah produksi tembakau (kg)
- X_1 = Luas lahan pertanian (are)
- X_2 = Bibit (Kg)
- X_3 = Pupuk (Kg)
- X_4 = Pestisida (Liter)
- X_5 = Jumlah tenaga kerja (HKO)
- X_6 = Tingkat pendidikan petani (tahun)
- X_7 = Pengalaman usahatani (tahun)
- X_8 = Usia petani (tahun)
- D_1 = Jenis kelamin (1 = laki-laki, 0 = perempuan)
- D_2 = Jenis varietas tembakau (1 = reket, 0 = seram)
- a = Intersep
- b_1 - b_{10} = Koefisien
- ε = Error term

Hasil dan Pembahasan

Relevansi karakteristik petani dan hasil produksi tembakau

Hasil pengolahan data karakteristik petani di Kecamatan Suralaga, Kabupaten Lombok Timur memiliki usia rata-rata 48 tahun (Tabel 1). Hal ini menandakan petani tembakau di lokasi penelitian adalah petani dengan usia produktif. Hasil penelitian ini sejalan dengan Estariza *et al.*, (2013) dimana usia petani tergolong usia

produktif (46-65 tahun), sehingga semua sampel petani tembakau memiliki pengalaman serta potensi yang relatif sama dalam menjalankan kegiatan usahatani. Pernyataan tersebut didukung pula oleh BPS (2019) yang mengklasifikasikan tenaga kerja usia produktif adalah kisaran usia 15-64 tahun.

Tabel 1. Karakteristik usahatani

Identitas Responden	Keterangan
Jumlah petani (orang)	40
Rataan Usia (tahun)	48
Rataan Pendidikan (tahun)	6
Rataan anggota keluarga (orang)	2
Rataan pengalaman usahatani (tahun)	22
Rataan luas lahan Tembakau (are)	12

Tingkat pendidikan rata-rata petani di lokasi penelitian adalah selama 6 tahun (lulus SD) (Tabel 1). Hasil ini menggambarkan bahwa petani tembakau di lokasi penelitian memiliki tingkat Pendidikan yang rendah. Tingkat Pendidikan memberikan pengaruh positif terhadap perilaku petani (Herminingsih & Rokhani, 2014). Hasil penelitian tersebut menunjukkan tingginya tingkat pendidikan yang ditempuh, mendorong petani semakin berani mengambil resiko dalam menjalankan usahatani. Hal ini dapat diyakini bahwa alasan sebagian besar petani tembakau mengambil tindakan untuk menghindari risiko dalam kegiatan pertanian mereka adalah rendahnya tingkat pendidikan.

Tingkat pendidikan menjadi pondasi penting dalam pengambilan keputusan. Dimana ketepatan pengambilan keputusan didasari akan pengetahuan yang mendalam. Pengambilan keputusan yang tepat merupakan faktor krusial dalam manajemen usahatani. Penjelasan tersebut didukung hasil riset (Anley *et al.*, 2007) yang menunjukkan kunci keberhasilan petani dalam beradaptasi pada tata kelola sumberdaya alam yang inovatif adalah tingkat pendidikan. Oleh karena itu, sangat penting bagi pengambil kebijakan yang mengurus pembangunan sektor pertanian agar merancang kebijakan yang berorientasi pada peningkatan pendidikan petani yang mencerminkan peningkatan kualitas sumber daya manusia di sektor pertanian (Kasri, 2011).

Pelatihan manajemen *on-farm* komoditas tembakau menjadi salah satu aspek penunjang

selain pendidikan yang perlu ditingkatkan. Hasil survei petani di lokasi penelitian beberapa kali memperoleh penyuluhan usahatani melalui penyuluh dari dinas pertanian daerah setempat. Beberapa pelatihan yang dilakukan diantaranya adalah pelatihan pencatatan kegiatan usahatani, pelatihan pengendalian OPT tembakau, dan pelatihan penggunaan alsintan. Secara keberhasilan kegiatan pelatihan, kegiatan tersebut memang tercapai. Kegiatan pengukuran *pre-test* dan *post-test* dilakukan setelah pelatihan selesai dan ditemukan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan. Namun, biasanya pelatihan ini dilakukan dengan jumlah peserta yang relatif sedikit dan belum menjangkau keseluruhan petani.

Petani masih enggan menerapkan ilmu yang diperoleh pada saat pelatihan. Petani cenderung nyaman dan bertahan pada cara-cara lama dalam budidaya tembakau. Bahkan untuk pelatihan sederhana pencatatan kegiatan usahatani, masih banyak petani yang tidak mau mencatat kegiatan usahatannya, sehingga data musiman seperti data biaya produksi, dan data keuntungan dan/atau kerugian usahatani tidak tercatat dengan baik. Hasil temuan dilapangan juga menunjukkan pernah ada bantuan alat-alat dan mesin pertanian (alsintan) dan pelatihan penggunaan alsintan tersebut. Penggunaan alsintan belum merata dirasakan seluruh anggota kelompok tani. Justru ketika pergantian kepengurusan kelompok tani bantuan alsintan tersebut hilang tanpa jejak yang jelas. Artinya perilaku petani masih perlu dibina dan dipantau secara berkelanjutan.

Kegiatan pelatihan maupun kegiatan pemberian bantuan berupa alsintan dan/atau pendanaan kegiatan usahatani perlu dipantau penggunaannya di lapangan. Petani tidak bisa dilepas begitu saja pasca pelatihan selesai, karena petani cenderung nyaman dengan cara-cara lama dalam kegiatan budidaya dan cenderung oportunistis dan berpikir jangka pendek. Faktor ekonomi dan faktor pendidikan yang rendah diduga menjadi penghambat peningkatan keterampilan budidaya tembakau secara berkelanjutan serta menghambat penerapan/adopsi teknologi pada budidaya tembakau, sehingga petani tembakau harus terus diedukasi secara berkelanjutan.

Hasil riset menemukan kegiatan pelatihan berupa sosialisai dan implementasi untuk para

petani adalah elemen penting dalam menentukan keberanian petani dalam pengambilan keputusan pada budidaya tembakau (Herminingsih & Rokhani, 2014). Petani yang telah mendapatkan pelatihan akan lebih inovatif dan diberi kesempatan untuk meningkatkan produksi tembakau. Informasi yang diperoleh melalui saran dan pelatihan pertanian dapat membantu petani membuat keputusan komparatif ketika terlibat dalam kegiatan pertanian.

Rata-rata keluarga petani tembakau terdiri dari dua orang. Namun, tidak semua keluarga ingin bekerja di bidang pertanian. Masih ada keturunan petani yang tidak berminat bekerja sebagai petani. Keturunan sebagian petani memilih bekerja di sektor non pertanian. Hasil riset ini sejalan dengan hasil riset (Wehantouw *et al.*, 2018) yang menunjukkan salah satu elemen penting yang mendorong keturunan petani menghindari bekerja di sektor pertanian karena faktor upah di sektor non-pertanian lebih menjanjikan. Pandangan tersebut telah memperkuat pandangan sosial bahwa pekerjaan di sektor non-pertanian seperti dunia industri dan perbankan lebih menjanjikan.

Pengalaman kegiatan usahatani tembakau pada penelitian terbilang cukup baik. Hasil survei menunjukkan petani di lokasi penelitian memiliki pengalaman cukup tinggi dengan lama usahatani rata-rata selama 22 tahun. Hasil ini menjadi pertanda baik akan rekam jejak petani. Hasil riset (Amalina *et al.*, 2020) menguatkan

hasil riset ini, dimana petani dapat belajar dari pengalaman menanam tembakau, sehingga memungkinkan petani untuk memitigasi segala risiko yang akan dihadapi dalam menjalankan usahatani. Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat (Nyanga *et al.*, 2011) yang mengungkapkan bahwa pengalaman memegang peranan penting bagi petani untuk beradaptasi dengan lingkungan, terutama adaptasi terhadap penerapan teknologi untuk merespon perubahan iklim.

Seiring dengan tingginya pengalaman usahatani maka petani juga diiringi dengan tingginya pengetahuan dan akses informasi, dengan demikian petani lebih siap dalam menghadapi risiko produksi, sehingga petani lebih efisien dalam mengalokasikan faktor produksi yang dimiliki (Lutfi & Baladina, 2018). Hanya saja tingginya pengalaman ini harus diuji lebih mendalam. Apakah berpengaruh pada tingginya tingkat produksi. Hal ini dikarenakan bisa saja tingginya pengalaman tidak diimbangi dengan tingginya tingkat adopsi petani akan teknologi yang tersedia, sehingga tingkat produksi belum optimal (masih bisa ditingkatkan). Berdasarkan segi ketersediaan lahan, rata-rata luas panen komoditas tembakau pada riset ini adalah seluas 12 are (0,12 hektar). Nilai ini jauh lebih rendah dari rata-rata kepemilikan lahan petani Indonesia, 0,4 hektar/petani (Septiadi, 2016).

Tabel 2. Pekerjaan Sampingan

No	Pekerjaan Sampingan	Jumlah	Persentase (%)
1	Buruh tani	15	37,5
2	IRT	9	22,5
3	Peternak	7	17,5
4	PNS	1	2,5
5	Tidak ada	8	20,0
Jumlah		40	100

Hasil penelitian menemukan bahwa sebagian besar petani respon bekerja sebagai buruh tani untuk kegiatan usahatani milik petani lainnya (Tabel 2). Jumlah responden yang memiliki sampingan sebagai Buruh tani sebanyak 37,5 persen, sedangkan sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 22,5 persen. Pada responden penelitian ditemukan petani yang selain membudidayakan tembakau juga memiliki kegiatan usahatani lain, yaitu sebagai

peternak sebanyak 17,5 persen, sedangkan petani responden yang bekerja sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN) terdapat 2,5 persen saja.

Pengaruh sumberdaya input terhadap produksi tembakau

Hasil output pada estimasi regresi di Tabel 3 menunjukkan adanya kesesuaian teori pada tanda hubungan seluruh variabel independen dengan variabel terikat. Variabel bebas yang

memiliki hubungan dengan variabel produksi tembakau dengan tanda positif diantaranya adalah lahan pertanian tembakau, bibit, pupuk, tenaga kerja, tingkat pendidikan petani, pengalaman usahatani, jenis kelamin, dan jenis varietas. Variabel bebas yang memiliki tanda negatif diantaranya adalah variabel pestisida dan usia.

Kedua variabel tersebut merupakan variabel yang mencerminkan penurunan produksi jika mengalami peningkatan input

variabel tersebut. Secara teori semakin tinggi usia petani, maka produktivitas kerja akan menurun, sehingga produksi tembakau yang dihasilkan juga mengalami penurunan. Begitu juga dengan penggunaan Pestisida, jika terus ditingkatkan penggunaannya, dalam jangka panjang akan berdampak pada penurunan produktivitas suatu komoditas karena adanya degradasi kualitas lahan dan ketidakseimbangan ekosistem karena penggunaan Pestisida kimia secara berlebihan (Muflikah, 2015).

Tabel 3. Hasil estimasi regresi pengaruh faktor sumberdaya input terhadap produksi tembakau

Variabel	Koefisien	t-hitung	p-value
C	-0.008329	-0.015302	0.9879
Lahan Pertanian Tembakau	0.407997	2.560008	0.0159*
Bibit	0.075786	0.567358	0.5748
pupuk	0.176672	1.157259	0.2566
Pestisida	-0.238605	-1.863199	0.0726**
Tenaga kerja	0.306446	1.825603	0.0782**
Tingkat Pendidikan Petani	0.082037	1.108091	0.2769
Pengalaman usahatani	0.226449	2.180813	0.0375*
Usia	-0.536441	-2.705893	0.0113*
Jenis Kelamin	0.105026	2.444358	0.0208*
Jenis Varietas	0.079312	2.052417	0.0493*
R-Square = 87		F-hit = 19.41	
Prob-F-Statistic = 0,000			

Keterangan:

*: berpengaruh pada taraf nyata 5 persen

** : berpengaruh pada taraf nyata 10 persen.

Nilai koefisien determinasi bisa dilihat nilai R-Square yang disajikan pada tabel 3. Hasil analisis output regresi nilai R-Square sebesar 87%. Nilai tersebut menunjukkan keragaman produksi tembakau mampu dijelaskan dengan baik melalui model fungsi produksi yang dibangun pada riset ini senilai 87 persen. Selebihnya 13% ragam variabel produksi tembakau dipengaruhi faktor lain yang ada di luar model regresi. Hasil ini sejalan dengan hasil riset (Amalina *et al.*, 2020) yang memiliki nilai koefisien determinasi hingga 95 persen pada topik penelitian tentang usahatani tembakau di Kabupaten Wonogiri.

Hasil analisis uji signifikansi secara serempak (Uji F-Statistic), dimana nilai probability F-statistic adalah sebesar $0,0000 < 0,05$ ($\alpha=5\%$) (Tabel 3). Nilai tersebut menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas secara bersamaan dinyatakan memiliki pengaruh signifikan terhadap produksi tembakau dengan tingkat kepercayaan 95%.

Analisis uji T-statistic digunakan untuk menganalisis keberadaan pengaruh setiap variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Hasil analisis pada tabel 3, terdapat tiga variabel bebas yang dinyatakan tidak berpengaruh terhadap variabel hasil produksi tembakau, variabel tersebut diantaranya adalah variabel bibit, pupuk, dan tingkat pendidikan petani. Hal ini disebabkan ketiga variabel tersebut memiliki nilai *p-value* > 0,05. Sedangkan variabel independen yang dinyatakan berpengaruh terhadap variabel dependen (hasil produksi tembakau) penjelasannya adalah sebagai berikut.

Hasil analisis variabel lahan pertanian tembakau (X1) memiliki nilai koefisien sebesar 0.407997 (Tabel 3). Tanda positif ini menandakan pengaruh yang searah antara variabel lahan pertanian yang digunakan untuk usahatani tembakau dengan jumlah produksi tembakau. Selain itu, hasil estimasi regresi pada variabel jumlah produksi tembakau

menunjukkan nilai p-value senilai 0.0159, dimana nilai tersebut < 0.05 (Tabel 3). Hal ini menyebabkan variabel lahan pertanian tembakau dinyatakan berpengaruh terhadap variabel jumlah produksi tembakau pada taraf nyata 5%. Hasil ini sejalan dengan penelitian Suryani (2012); Pertiwi & Arianti (2013); Lutfi & Baladina (2018) yang menyatakan bahwa faktor luas lahan merupakan faktor strategis dan memiliki pengaruh yang nyata terhadap produksi tembakau. Lahan pertanian menjadi input paling vital bagi pengembangan komoditas apapun, dikarenakan lahan merupakan komponen media tanam. Hal ini menandakan bahwa keberadaannya mutlak diperlukan dalam kegiatan usahatani.

Hasil output estimasi regresi variabel jumlah penggunaan pestisida (X4) memiliki koefisien regresi senilai -0.238605 (Tabel 3). Tanda negatif ini menandakan adanya pengaruh yang berlawanan antara penggunaan pestisida (penggunaan untuk kegiatan input produksi) dengan jumlah produksi tembakau. Berdasarkan output estimasi regresi, nilai P-value pada variabel nilai penggunaan pestisida sebesar 0.0726 (< 0.10), sehingga variabel penggunaan pestisida memiliki pengaruh terhadap produksi tembakau pada taraf kepercayaan 10 %. Artinya apabila nilai penggunaan pestisida meningkat 1 persen, maka jumlah produksi tembakau akan menurun sebesar 2.386%. Hal ini terjadi karena penggunaan pestisida tidak boleh berlebihan, karena jika penggunaan pestisida kimia semakin ditambah (berlebihan) akan merusak kualitas kesuburan tanah dan menciptakan ketergantungan pada pestisida. Dampak langsung dari penurunan kesuburan tanah adalah semakin menurunnya produktivitas dan meningkatnya biaya input untuk pembelian pestisida dan biaya perawatan tanah, sehingga akan berdampak pada penurunan pendapatan petani. Temuan ini didukung hasil riset (Fujicha, 2021) dimana penggunaan pestisida memiliki pengaruh dan berdampak negatif terhadap hasil produksi tembakau.

Variabel jumlah tenaga kerja (X5) pada table 3 menunjukkan tanda positif, hal ini dilihat pada nilai koefisien regresinya sebesar 0.306446. Artinya variabel X5 memiliki hubungan searah dengan jumlah produksi tembakau. Sementara itu, nilai p-value dari variabel total biaya upah tenaga kerja senilai 0.0782 (< 0.10). Hal ini

bermakna penggunaan jumlah tenaga kerja memiliki pengaruh nyata secara positif terhadap jumlah produksi tembakau pada derajat kepercayaan 90%, dengan tingkat error sebesar 10 persen. Artinya apabila jumlah tenaga kerja meningkat 10%, maka hasil produksi tembakau akan meningkat sebesar 3 persen.

Temuan penelitian ini didukung hasil riset Astuti *et al*, (2021) menjelaskan faktor penggunaan tenaga kerja memiliki pengaruh positif terhadap produksi tembakau. Demikian juga dinyatakan dalam hasil penelitian Hardanis (2013) yang mengungkapkan penggunaan variabel tenaga kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap produksi tembakau. Hal serupa juga diungkapkan Romli *et al*, (2019) bahwa nilai upah tenaga kerja menjadi salah satu elemen penting dalam aspek produksi dan berdampak langsung pada tingkat penawaran (produksi) tembakau.

Faktor penggunaan tenaga kerja sangat vital bagi usahatani tembakau (Halifa *et al*, 2007). Hal ini dikarenakan secara karakteristik, usahatani tembakau sangat butuh ketelatenan dalam aspek budidayanya. Hal ini didukung oleh penelitian (Wuryantoro & Ayu, 2020) yang mendeskripsikan bahwa pengelolaan kegiatan usahatani tembakau sangat membutuhkan perhatian yang intensif. Proses pembibitan dan pengolahan lahan sampai pada aspek pengolahan pasca panen tembakau seperti pengeringan dan pengovenan membutuhkan ketelatenan dalam perawatan dalam aspek budidaya. Hal ini dibuktikan dengan besarnya pangsa pengeluaran petani untuk biaya tenaga kerja. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pangsa/kontribusi pengeluaran petani dalam membiayai tenaga kerja sebesar 57% dari total biaya usahatani.

Output estimasi regresi pada variabel pengalaman usaha tani (X7) memiliki koefisien regresi bertanda positif, sehingga memiliki hubungan searah dengan jumlah produksi tembakau (Tabel 3). Sementara itu, nilai p-value dari variabel pengalaman usahatani senilai 0.0375 (< 0.05). Hal ini bermakna pengalaman usahatani memiliki pengaruh nyata secara positif terhadap produksi tembakau. Hasil temuan ini menunjukkan semakin lama petani memiliki pengalaman, maka petani semakin paham akan kelebihan dan kekurangan usaha tani. Kemudian, peluang dan ancaman yang akan dihadapi petani selama melakukan budidaya usahatani tembakau,

sehingga petani relatif memiliki keahlian mumpuni dalam budidaya tembakau. Hal ini dikarenakan pada penelitian ini rata-rata pengalaman usahatani tembakau adalah selama 22 tahun.

Hasil argumen tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pengalaman usahatani yang dimiliki petani responden, maka jumlah produksi tembakau juga semakin meningkat. Apabila pengalaman usahatani meningkat 10%, maka jumlah produksi tembakau akan meningkat sebesar 2.2%. Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian Agatha & Wulandari (2018) menyatakan bahwa petani yang lebih lama bergelut dalam kegiatan usahatani akan lebih selektif dan tepat dalam memilih jenis inovasi yang akan diterapkan, serta lebih berhati-hati dalam proses pengambilan keputusan dalam melaksanakan kegiatan usahatannya. Namun, sebaliknya bagi petani yang kurang berpengalaman biasanya akan lebih cepat mengambil keputusan sehingga akan lebih banyak menanggung resiko.

Estimasi regresi terhadap variabel usia memiliki tanda negatif, hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresinya sebesar -0.536441 (Tabel 3). Artinya variabel usia memiliki hubungan berlawanan dengan jumlah produksi tembakau. Disisi lain, nilai p-value dari variabel usia senilai 0.0113 (< 0.05). Hal ini bermakna usia memiliki pengaruh nyata secara negatif terhadap produksi tembakau. Semakin tua petani responden, maka jumlah produksi tembakau juga semakin menurun. Artinya ketika petani semakin tua usianya, tenaga yang dimiliki tidak sekuat waktu di usia muda, sehingga seiring berjalannya waktu produksi tembakau yang dihasilkan semakin menurun. Hasil ini serupa dengan pendapat Novia (2011) yang menyatakan bahwa petani yang usianya lebih tua biasanya memiliki pemahaman yang relatif kurang, dan petani relatif kesulitan untuk memahami informasi baru (Gusti *et al.*, 2022). Hal ini berdampak pada rendahnya inovasi dalam kegiatan usahatani. Implikasinya adalah petani mengalami kendala dalam peningkatan produksi usahatani.

Hasil output estimasi regresi, variabel dummy untuk jenis kelamin (D1) memiliki tanda positif, hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresinya sebesar 0.105026. Artinya petani dengan jenis kelamin laki-laki memiliki jumlah

produksi tembakau lebih tinggi dibandingkan dengan petani dengan jenis kelamin perempuan. Hasil ini diperkuat pula dengan hasil perhitungan manual, dimana produksi tembakau yang dihasilkan petani berjenis kelamin laki-laki sebanyak 175 Kwintal, sedangkan jumlah produksi tembakau yang dihasilkan petani berjenis kelamin perempuan sebanyak 152 kwintal. Disisi lain, nilai p-value dari variabel jenis kelamin senilai 0.0208 (< 0.05). Hal ini bermakna bahwa jenis kelamin memiliki pengaruh nyata secara positif terhadap produksi tembakau.

Output estimasi regresi pada variabel dummy untuk varietas tembakau (D2) memiliki koefisien regresi bertanda positif, hal ini mengindikasikan bahwa petani yang menanam tembakau varietas reket lebih tinggi jumlah produksinya dibandingkan dengan petani tembakau yang menanam varietas seram. Selain itu, berdasarkan hasil estimasi regresi dapat diketahui bahwa nilai p-value dari variabel varietas tembakau senilai 0.0493 (< 0.05). Hal ini bermakna bahwa varietas tembakau memiliki pengaruh nyata secara positif terhadap produksi tembakau.

Perbedaan jenis varietas reket dan seram bisa diidentifikasi dari segi bentuk dan daun, varietas seram memiliki pelepah pada ujung daun sedikit tajam dan daunnya lebih sempit. Sedangkan bentuk daun varietas reket, punya daun pada pelepah dan daunnya lebih lebar. Berdasarkan aspek harga, tembakau varietas seram dan reket berbeda sedikit kalau dijual basah, dimana harga jual per-kwintal lebih mahal varietas seram. Namun, jika dijual dalam bentuk rajang harganya sama baik varietas reket maupun seram.

Tembakau varietas reket memiliki keunggulan dalam hal hasil produksinya lebih banyak didapatkan dari pada varietas seram. Selain itu, kekurangan tembakau varietas seram lebih rentan terhadap hama penyakit tanaman, berbeda dengan varietas reket yang relatif tidak terlalu rentan terkena hama penyakit. Adapun kesamaan dari varietas keduanya jika sudah tumbuh besar dan terkena hujan relatif rentan rusak, dimana tanaman akan cenderung layu hingga mati jika terkena hujan.

Kesimpulan

Kegiatan usahatani tembakau pada penelitian ini dijalankan oleh petani pada usia produktif dengan rata-rata usia 48 tahun. Rata-rata tingkat pendidikan formal petani relatif rendah, yaitu selama 6 tahun. Rata-rata petani responden relatif memiliki pengalaman usahatani cukup lama, yaitu 22 tahun. Sedangkan rata-rata luas lahan tembakau seluas 12 are. Variabel sumberdaya input pertanian yang dinyatakan memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil produksi tembakau meliputi variabel lahan pertanian tembakau, Pestisida, tenaga kerja, pengalaman usahatani, dan usia. Sedangkan variabel dummy dalam penelitian ini yaitu variabel jenis kelamin dan jenis varietas juga dinyatakan sebagai variabel yang berpengaruh terhadap hasil produksi tembakau.

Ucapan Terima kasih

Terima kasih kami ucapkan kepada Fakultas Pertanian Universitas Mataram yang telah memberikan dukungan kepada penelitian ini. Selain itu, kami juga ucapkan terima kasih kepada Kelompok Tani Fajar Menyingsing yang telah bekerja sama dengan baik dalam menyelesaikan *collecting* dan tabulasi data pada penelitian ini.

Referensi

- Agatha, M. K., & Wulandari, E. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Kentang di Kelompok Tani Mitra Sawargi Desa Barusari Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 4(3), 772–778. DOI: <https://doi.org/10.25157/jimag.v4i3.1643>
- Amalina, A. N. (2020). *Analisis Efisiensi Penggunaan Input Produksi Pada Usahatani Tembakau (Nicotiana Tabacum L.) Di Kecamatan Eromoko, Kabupaten Wonogiri*. Universitas Sebelas Maret (Skripsi). Surakarta: UNS.
- Anley, Y., Bogale, A., & Haile-Gabriel, A. (2007). Adoption decision and use intensity of soil and water conservation measures by smallholder subsistence farmers in Dedo District, Western Ethiopia. *Land Degradation & Development*, 18(3), 289–302. DOI: <https://doi.org/10.1002/ldr.775>
- Anwar, M., Prasetyowati, R. E., & Ahyani, H. (2021). Kelayakan Usahatani Tembakau Virginia: Studi Komparasi Pada Proses Pengovenan Di Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian (J-SEP)*, 14(1), 1-10. DOI: <https://doi.org/10.19184/jsep.v14i1.19608>
- Astuti, D. E. W., Supardi, S., Awami, S. N., & Hastuti, D. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Tembakau (*Nicotiana tabacum*) Di Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 10(1), 1. DOI: <https://doi.org/10.26418/j.sea.v10i1.46831>
- BPS. (2019). *Data Sosial dan Kependudukan Indonesia*. Retrieved from <https://www.bps.go.id/subject/12/kependudukan.html>
- Estariza, E., Prasmatiwi, F. E., & Santoso, H. (2013). Efisiensi Produksi Dan Pendapatan Usahatani Tembakau Di Kabupaten Lampung Timur. *Jiia*, 1(3), 264–270. DOI: <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v1i3.582>
- Fujicha, M. (2021). *Faktor-Faktor Produksi Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Tani Tembakau (Nicotiana Tabacum L.) di Kecamatan Bukik Barisan Kabupaten Limapuluh Kota Provinsi Sumatera Barat ([Skripsi])*. Payakumbuh: Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh.
- Gusti, I. M., Gayatri, S., & Prasetyo, A. S. (2022). The Affecting of Farmer Ages, Level of Education and Farm Experience of the farming knowledge about Kartu Tani beneficial and method of use in Parakan Distric, Temanggung Regency. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 19(2), 209–221. DOI: <https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v19i2.926>
- Halifa, N., Ekawati, I., & Adi, I. J. (2007). Pengaruh Faktor-Faktor Produksi Terhadap Pendapatan Usahatani Tembakau Gunung. *Jurnal Cemara*, 4(1), 18–21. URL:

- <http://journal.unipdu.ac.id:8080/index.php/seminas/article/view/192>
- Hardanis, A. N. H. (2013). *Analisis Efisiensi Faktor – Faktor Produksi Usahatani Tembakau Rakyat Kabupaten Temanggung. In Semarang, universitas diponegoro (Skripsi)*. Semarang: UNDIP.
- Herminingsih, H., & Rokhani (2014). Pengaruh perubahan iklim terhadap perilaku petani tembakau di kabupaten jember. *Jurnal Matematika, Sains, Teknologi*, 15(1), 42–51. DOI: <https://doi.org/10.33830/jmst.v15i1>
- Kasri, R. A. (2011). Time series evidence on education and economic growth in Indonesia. *Economic Journal of Emerging Markets*, 3(2), 109–123.
- Kementerian Perindustrian. (2017). *Kontribusi Besar Industri Hasil Tembakau Bagi Ekonomi Nasional*. Retrieved from <https://kemenperin.go.id/artikel/17257/Kontribusi-Besar-Industri-Hasil-Tembakau-Bagi-Ekonomi-Nasional>.
- Lutfi, M., & Baladina, N. (2018). Analisis Efisiensi Teknis Penggunaan Faktor Produksi Pertanian pada Usahatani Tembakau. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 2(3), 226–233. DOI: <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2018.002.03.7>
- Muflikah, Z. (2015). *Digital Repository Universitas Jember HIPOSPADIA Digital Repository Universitas Jember (Skripsi, Vol. 5)*. Jember: UNEJ.
- Ningsih, K. (2017). Produksi Dan Pendapatan Petani Tembakau Madura : Sebuah Kajian Dampak Perubahan Iklim. *Agromix*, 8(2), 108–121. DOI: <https://doi.org/10.35891/agx.v8i2.789>
- Novia, R. A. (2011). Respon petani terhadap kegiatan sekolah lapangan pengelolaan tanaman terpadu (SLPTT) di Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas. *Mediagro: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 7(2), 48–60. DOI: <https://doi.org/10.31942/mediagro.v7i2.574>
- Nursan, M., Ayu, C., & Suparyana, P.K. (2020). Analisis Keuntungan dan Kelayakan Ekonomi Usahatani Tembakau Virginia di Kabupaten Lombok Tengah.. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian (JIMDP)*, 5(3). DOI: <http://dx.doi.org/10.37149/JIMDP.v5i3.11825>
- Nyanga, P. H., Johnsen, F. H., & Aune, J. B. (2011). Smallholder farmers' perceptions of climate change and conservation agriculture: evidence from Zambia. *Journal of Sustainable Development*, 4(4), 73–85. DOI:10.5539/jsd.v4n4p73
- Pertiwi, D. S., & Arianti, F. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Tembakau Rakyat (Studi Kasus Desa Tegalroso Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung). *Diponegoro Journal of Economics*, 2(1), 1–6.
- Romli, M. S., Iswahyudi, N., Ahmad, N., & Ningsih, K. (2019). Model Pengendalian Supply (Penawaran) Tembakau Madura Pada Subsistem Hulu Sebagai Upaya Mendukung Penurunan Tingkat Konsumsi Rokok. *Jurnal Hexagro*, 3(2), 39–45. DOI: <https://doi.org/10.36423/hexagro.v3i2.278>
- Santoso, H. (2018). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Tembakau (Nicotiana tabacum) Di Desa Konang, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Septiadi, D. (2016). *Dampak Kebijakan Perberasan Terhadap Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia*. Bogor: IPB.
- Septiadi, D., Sukardi, L., & Suparyana, P. K. (2022). Pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap pendapatan petani tembakau (studi kasus di Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur). *Agrotek UMMAT*, 9(2), 117–130. DOI: <https://doi.org/10.31764/jau.v9i2.8300>
- Septiadi, D., Suparyana, P. K., & FR, A. F. U. (2020). Analisis pendapatan dan pengaruh penggunaan input produksi pada usahatani kedelai di kabupaten lombok tengah. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis): Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 5(4), 141–149. DOI: <http://dx.doi.org/10.37149/jia.v5i4.12305>
- Suryani, A. H. (2012). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Tembakau (Studi kasus di Desa Tlahap, Kecamatan Kledung, Kabupaten Temanggung Tahun*

- 2010) ([*Skripsi*]). Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Wehantouw, A. D., Manginsela, E. P., & Moniaga, V. R. B. (2018). Faktor Beralihnya Tenaga Kerja Anak Petani Ke Sektor Non-Pertanian di Desa Treman Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 14(2), 1. DOI: <https://doi.org/10.35791/agrsosek.14.2.2018.20098>
- Wuryantoro, & Ayu, C. (2020). Economic Study and Labour Force Absorption On Partnership Tobacco Farm in East Lombok District. *Jurnal Agrimansion*, 21(3), 164–172. DOI: <https://doi.org/10.29303/agrimansion.v21i3.427>